

**Saluran Dan Marjin Pemasaran Kopi Arabika Di Kelurahan Kalimbua Kecamatan
Alla Kabupaten Enrekang**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Makassar**

Oleh

**ANDI TEMILFI MAPPARENTA
1059 2924 08**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS PERTANIAN
AGRIBISNIS
2015**

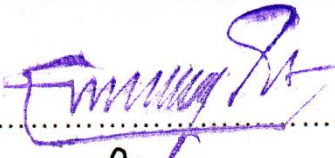
LEMBAR PENGESAHAN


Skripsi atas nama **ANDI TEMILFI MAPPARENTA**, nim **1059292408** telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar dengan surat keputusan Rektor 294 Tahun 1437 H/2015 M, tanggal ujian 09 Mei 2015 M, sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S.Pt) pada jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Strata Satu (S1) AGRIBISNIS pada tanggal 09 Mei 2015.

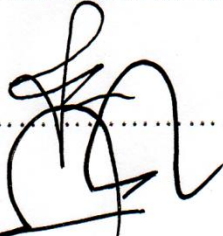
Makassar , 09 Mei 2015 M


Panitia Ujian :

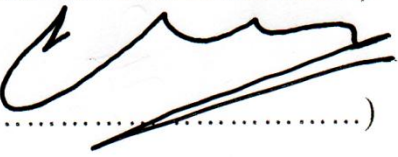
1. **Dr.H.Irwan Akib,M.Pd.**
(Pengawas Umum)
2. **Jumiati.S.Pt.M.Si.**
(Ketua Sidang)
3. **Firmansyah.Sp.M.Si.**
(Sekretaris)
4. **Amiruddin,S.Pt.,M.Pd.M.Si.**
(Anggota)
5. **Ir.Saleh Molla,M.M**
(Anggota)

(.....

.....)

(.....

.....)

(.....

.....)

(.....

.....)

(.....

.....)

Disahkan Oleh :
Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar



Ir.Saleh Molla,M.M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : **Saluran Dan Marjin Pemasaran Kopi Arabika Di Kelurahan Kalimbua Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang**

Nama : **ANDI TEMILFI MAPPARENTA**

Nim : **10592 924 08**

Konsentrasi : **Sosial Ekonomi Pertanian**

Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

Makassar, 09 Mei 2015

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Amiruddin, S.Pt.Pd., M.Si

Pembimbing II


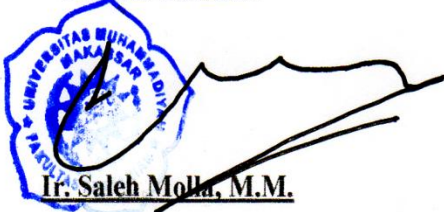


Firmansyah, Sp.M.Si

Disetujui Oleh

Dekan

Fakultas Pertanian



Ir. Saleh Molla, M.M.

Ketua

Prodi Agribisnis



Amruddin, S.Pt.M, Pd.M.Si

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Saluran dan Marjin Pemasaran Kopi Arabika Di Kelurahan Kalimbua Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan di cantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, 09 Mei 2015

Andi Temilfi Mapparenta

ABSTRAK

ANDI TEMILFI MAPPARENTA. NIM ; 10592 924 08. Saluran dan Margin Pemasaran Kopi Arabika di Kelurahan Kalimbua Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Dibimbing oleh SYAFIUDDIN dan SITTI ARWATI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui saluran dan margin pemasaran kopi arabika di Kelurahan Kalimbua Kecamatan Alla kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilaksanakan dilaksanakan mulai Maret sampai April 2016 di Kalimbua Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

Populasi dalam penelitian ini adalah 7 petani 3 pedagang pengumpul, 2 pedagang besar, dan 2 pedagang pengecer dimana semua populasi dijadikan sample penelitian dengan menggunakan metode Snowball Sampling yang bertempat di Kelurahan Kalimbua Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

Penelitian ini dilakukan secara snowball sampling, analisis data yang digunakan adalah analisis Deskriptif dan analisis Margin pemasaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola saluran pemasaran kopi arabika di Kelurahan Kalimbua Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Ada dua macam saluran pemasaran yang digunakan yaitu yang pertama, petani ke pedagang pengumpul kemudian ke pedagang pengecer dan konsumen. Yang kedua, petani ke pedagang pengumpul kemudian ke pedagang besar lalu ke pedagang pengecer dan ke konsumen. Margin pemasaran saluran pemasaran pertama tertinggi sebanyak Rp.2.500 terdapat pada pedagang pengecer, dan margin pemasaran saluran pemasaran kedua terendah sebanyak Rp.2.500 pada pedagang pengumpul.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNYa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dimana disetiap kesulitan, selalu datang pertolonganNYa. Shalawat dan salam tak lupa pula kita kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Selama penyusunan skripsi yang berjudul “ **Saluran dan Marjin Pemasaran Kopi Arabika Di Kelurahan kalimbua Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang**” banyak kendala yang penulis hadapi, namun semua hal tersebut dapat terselesaikan karena adanya pembimbing dan bantuan dari berbagai pihak baik bantuan moril maupun material.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Ayahhanda Alm.Patji dan Ibunda Hasnah, atas keiklasannya dalam mengasuh, merawat, membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang tiada hentinya kepada penulis, yang senantiasa mendidik, membimbing, memberikan motivasi dan mendoakan penulis untuk mencapai kesuksesan.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. Syafiuddin M.Si selaku penasehat akademik yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan selama kuliah sampai proses penyelesaian studi, dan juga kepada Prof. Dr. Syafiuddin M.Si selaku pembimbing I dan Sitti Arwati, SP.M.Si. selaku pembimbing II yang sabar, tekun, tulus, dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Irwan Akib selaku Rektorat Universitas Muhammadiyah Makassar, Ir. Saleh Molla, MM selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, Amaruddin, S.Pt, M.Si selaku ketua Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang dengan senang hati mengajar dan berbagi ilmu kepada penulis.

Saudara – Saudariku Abd Muis, Misrajuddin, Masnia, Miswan, Herwinsyah dan Sahabat seperjuangan Nurhikma, Masdil, Muh Furqan, Imelda R, Sitti Hajar, Hariati Syahrir, Tumianti, Andi Ridha, Rini Puspita, Daris Mawanto, ulfa, Haslinda, Sri Rahayu serta Miss Rempong Yang selalu menemani dan memberikan motivasi kepada penulis. Dan semua teman-teman seperjuangan di Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Angkatan 2012 terima kasih atas kebersamaan dan kekompakan selama ini. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak sempat disebutkan satu persatu terima kasih atas bantuannya.

Disadari sepenuhnya bahwa meskipun tulisan ini disusun dengan usaha semaksimal mungkin, namun bukan mustahil bila di dalamnya terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati akan menerima setiap kritik dan saran untuk perbaikan dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan untuk pembelajaran di masa yang akan datang.

Makassar, 09 Mei 2015

Andi Temilfi Mapparenta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
.....	
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
1 PENDAHULUAN	
1.1 . Latar Belakang	1
1.2 . Rumusan Masalah.....	6
1.3 . Tujuan dan kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tanaman kopi arabik.....	8
2.2. Pengertian Pemasaran	9
2.3. Fungsi Pemasaran	11
2.4. Marjin Pemasaran	13
2.5. Saluran Pemasaran	15
2.6. Kerangka Pemikiran	18
III. METODE PENELITIAN	

3.1. Waktu Dan Lokasi Penelitian	20
3.2. Tehnik Penentuan Sampel	20
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	21
3.4. Teknik Pengumpulan Data	22
3.5. Teknik Analisa Data	22
3.6. Defenisi Operasional	24
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	31
4.1 Letak Geografis.....	31
4.2 Keadaan Iklim.....	32
4.3 Keadaan Penduduk.....	32
4.4 Pola Penggunaan Lahan.....	36
4.5 Keadaan Saran dan Prasarana.....	37
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
5.1 Karakteristik Responden.....	39
5.2 Deskripsi Saluran Pemasaran Kopi Arabika.....	45
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	55
6.1 Kesimpulan.....	55
6.2 Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Kuesioner Penelitian
- Peta Lokasi Penelitian
- Identitas Responden
- Rekapitulasi Data
- Dokumentasi Penelitian
- Surat Isin Penelitian

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Perkembang luas lahan tanaman komoditi kopi di Kabupaten Enrekang Tahun 2004 sampai tahun 2013.....	6
2.	Perkembangan produksi kopi di Kabupaten Enrekang 2004-2013.....	6
3.	Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin di Kelurahan Kalimbua Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang 2015.....	33
4.	Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Kalimbua Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang 2015.....	34
5.	Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kelurahan Kalimbua Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang 2015.....	35
6.	Penggunaan lahan di Kelurahan Kalimbua Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang 2015.....	36
7.	Sarana dan prasaran di Kelurahan Kalimbua Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang 2015.....	37
8.	Komposisi unur responden pemasaran kopi arabika di Kelurahan Kalimbua Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang 2015.....	40
9.	Responden berdasarkan jenis kelamin pada saluran pemasaran 2015.....	41
10.	Tingkat pendidikan responden di Kelurahan Kalimbua Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang 2015.....	42
11.	Jumlah responden berdasarkan klasifikasi pengalaman berusaha tani Kopi Arabika 2015.....	44

12. Jumlah responden berdasarkan klasifikasi pengalaman pedagang kopi Arabika 2015.....	45
13. Margin pemasaran saluran pemasaran I kopi arabika 2015.....	51
14. Margin pemasaran saluran pemasaran II kopi arabika 2015.....	52
15. Rekapitulasi margin pemasaran pada kedua saluran kopi arabika 2015.....	53

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Saluran pemasaran untuk Barang dan Jasa.....	20
2.	Kerangka pemikiran saluran dan margin pemasaran	24
3.	Saluran pemasaran kopi arabika.....	46
4.	Saluran pemasaran 1 kopi arabika.....	47
5.	Saluran pemasaran 11 kopi arabika.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Kuesioner penelitian.....	
2.	Identitas responden petani kopi arabika.....	
3.	Identitas responden pedagang pengumpul kopi arabika.....	
4.	Identitas responden pedagang besar kopi arabika.....	
5.	Identitas responden pedagang pengecer kopi arabika.....	
6.	Peta kelurahan kalimbua.....	
7.	Dokumentasi penelitian.....	

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kelembagaan irigasi telah banyak mewarnai pergeseran. Sistem kelembagaan dan dinamika sosial ekonomi masyarakat pedesaan dan fenomena ini kan terus berlangsung. Interaksi teknologi (irigasi) dan kelembagaan mewujudkan suatu proses pembentukan kelembagaan baru. Atas dasar ini, kelembagaan diwujudkan sebagai aturan main untuk mengatur perilaku ekonomi dalam suatu komunitas.

Dari segi kelembagaan, upaya untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan air irigasi antara lain dilakukan pembentukan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) merupakan lembaga pengelola irigasi yang paling berperan penting dalam kegiatan operasi dan pemeliharaan jaringan. Rendahnya partisipasi P3A dalam pengelolaan irigasi disebabkan karena beberapa hal diantaranya kelembagaan yang kurang dinamis, pengetahuan tentang teknis dan operasi pemeliharaan jaringan kurang menguasai dan iuran pengelolaan air anggota kurang lancar.

Peranan petugas irigasi juga merupakan merupakan faktor penentu dalam mewujudkan keberlanjutan fungsi pengairan, begitu juga dengan aspek petugas yang lain misal PPL, Juru Pengairan, Juru Pintu Air. Dalam kaitannya untuk penggunaan air yang optimal, perlu ada penetapan kebijaksanaan sebagai pedoman pelaksanaan dan pembagian air irigasi yang keberlanjutan. Salah satu kebijakan yaitu penetapan Iuran Pelayanan Air Irigasi (IPAIR) memiliki tujuan utama sebagai perwujudan peran serta petani selaku penerima manfaat atas adanya kemudahan pelayanan irigasi. Bahwa petani dengan membayar IPAIR menurunkan

beban birokrasi pengairan dalam pengelolaan jaringan utama meskipun bukan merupakan tujuan utama (Suharno, 1995).

Pembinaan terhadap kelompok tani secara hamparan kurang memadai mengakibatkan operasi dan pemeliharaan terhadap jaringan irigasi kurang dan produktivitasnya menurun. Di samping itu partisipasi petani terbina dalam P3A yang kurang aktif akibat terjadi perubahan status tentang pengelolaan jaringan primer dan sekunder oleh pemerintah, serta jaringan tersier dan kuarter oleh petani. Terjadinya situasi semacam ini, mengharuskan pemerintah untuk mencari suatu pendekatan yang dapat meningkatkan petani dalam operasi dan pemeliharaan irigasi melalui pendekatan partisipatif. Hal ini didasari bahwa irigasi yang baik merupakan keterpaduan antara aspek teknis, agronomi, sosial dan ekonomi.

Salah satu sumber irigasi yang ada di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa adalah P3A Renggang, dimana P3A ini memanfaatkan berbagai sumber air untuk tanaman, menurut Laban S at all (2015). P3A Renggang menggunakan 4 jenis sumber air sebagai irigasi yaitu, air hujan, saluran irigasi teknis, drainase, dan sumur bor. Dengan jenis tanaman padi dan palawija. P3A Renggang telah mendapat pendampingan dari GP3A dan LSM Pelangi pada tahun 2007-2011. Lembaga ini telah memiliki anggaran dasar yang menjadi aturan main dalam pendistribusian air irigasi.

Berdasarkan hal tersebut maka saya tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa karena di Desa Tanabangka mempunyai sistem irigasi yang baik dan dikelola oleh Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Renggang untuk menyediakan kebutuhan petani padi dan menjaga kestabilan produksi petani padi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dikemukakan, maka masalah yang ada pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistem kerja lembaga irigasi P3A Renggang dalam melayani pengaturan air untuk memenuhi kebutuhan petani padi di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana tingkat kepuasan anggota dalam pengaturan air irigasi yang diberikan oleh lembaga irigasi P3A Renggang di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sistem kerja lembaga irigasi P3A Renggang dalam melayani pengaturan air untuk memenuhi kebutuhan petani padi di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui tingkat kepuasan anggota dalam pengaturan air irigasi yang diberikan oleh lembaga irigasi P3A Renggang di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Bagi instansi yang terkait, diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan pemberdayaan manusia di sektor pertanian.
3. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dalam penyusunan penelitian yang sejenis.
4. Bagi petani, dapat digunakan sebagai evaluasi dalam pelaksanaan kinerja kelompok serta kondisi kehidupan dalam kelompok.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Irigasi

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 20 tahun 2006, pengertian irigasi merupakan usaha penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak. Harsoyo dan Suhadi (1982) mengemukakan bahwa tujuan utama dari irigasi adalah membasahi tanah guna menciptakan keadaan lembab pada daerah perakaran untuk memenuhi kebutuhan air bagi tanaman. Di samping tujuan utama tersebut, tersedianya air irigasi akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut: Mempermudah pengelolaan tanah sawah, Memberantas tumbuhan pengganggu, Mengatur suhu tanah dan tanaman, Memperbaiki kesuburan tanah, Membantu proses pencucian tanah.

Di daerah kering irigasi dapat mengurangi resiko kegagalan budidaya tanaman yang disebabkan karena kekeringan dan sangat berpotensi untuk meningkatkan produksi biomassa melalui perbaikan kondisi pertumbuhan. Sistem irigasi skala kecil telah dirancang oleh petani tradisional untuk memanfaatkan air dari luar sebagai pelengkap dari air hujan, pengumpulan air, dan peningkatan efisiensi pemanfaatan air melalui pengelolaan bahan organik, pengolahan tanah dan manipulasi iklim mikro (Reijntes *et al.*, 1999)

Berdasarkan jumlah air yang dialirkan atau kapasitasnya, saluran irigasi dibedakan menjadi:

- a) Saluran primer, adalah saluran pembawa yang mengalirkan air langsung dari bendungan, waduk, atau sumber lainnya ke saluran sekunder. Saluran primer sering disebut juga

saluran induk, saluran ibu atau saluran parit raya, karena besarnya kapasitas penyaluran air.

- b) Saluran sekunder, adalah saluran pembawa yang menerima air dari saluran primer melalui bangunan bagi sekunder dan saluran tersier.
- c) Saluran tersier dan kuarter, saluran tersier adalah saluran pembawa yang mendapat air dari bangunan bagi pada saluran sekunder atau pintu tersier. Sedangkan saluran kuarter adalah saluran tersier untuk dialirkan ke areal sawah dalam 1 petak tersier (Harsoyo dan Suhadi, 1982).

Jaringan irigasi adalah satu kesatuan saluran dan bangunan yang diperlukan untuk pengaturan air irigasi, mulai dari penyediaan, pengambilan, pembagian, pemberian dan penggunaannya. Secara hirarki jaringan irigasi dibagi menjadi jaringan utama dan jaringan tersier.

Jaringan utama meliputi bangunan, saluran primer dan saluran sekunder, sedangkan jaringan tersier terdiri dari bangunan dan saluran yang berada dalam petak tersier. Suatu kesatuan wilayah yang mendapatkan air dari suatu jaringan irigasi disebut dengan daerah irigasi. Klasifikasi jaringan irigasi berdasarkan cara pengaturan, pengukuran, serta kelengkapan fasilitas, jaringan irigasi dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

1. Jaringan irigasi sederhana

Jaringan irigasi sederhana, yaitu sistem irigasi yang konstruksinya dilakukan dengan sederhana, tidak dilengkapi dengan pintu pengaturan dan alat pengukur sehingga air irigasinya tidak dapat diatur dan tidak terukur, dan disadari efisiensi rendah.

Jaringan irigasi sederhana biasanya diusahakan secara mandiri oleh suatu kelompok petani pemakai air, sehingga kelengkapan maupun kemampuan dalam mengukur dan mengatur masih sangat terbatas. Ketersediaan air biasanya melimpah dan mempunyai kemiringan yang sedang sampai curam, sehingga mudah untuk mengalirkan dan membagi air. Jaringan irigasi sederhana mudah diorganisasikan karena menyangkut pemakai air dari latar belakang sosial yang sama. Namun jaringan ini masih memiliki beberapa kelemahan antara lain.

- a. Terjadi pemborosan air karena banyak air yang terbuang
- b. Air yang terbuang tidak selalu mencapai lahan di sebelah bawah yang lebih subur.
- c. Bangunan penyadap bersifat sementara, sehingga tidak mampu bertahan.

2. Jaringan irigasi semi teknis

Jaringan irigasi semi teknis, yaitu suatu sistem irigasi dengan konstruksi pintu pengatur dan alat pengukur pada bangunan pengambilan saja, sehingga air hanya teratur dan terukur pada bangunan pengambilan saja dan diharapkan efisiennya sedang.

Jaringan irigasi semi teknis memiliki bangunan sadap yang permanen ataupun semi permanen. Bangunan sadap pada umumnya sudah dilengkapi dengan bangunan pengambil dan pengukur. Jaringan saluran sudah terdapat beberapa bangunan permanen, namun sistem pembagiannya belum sepenuhnya mampu mengatur dan mengukur. Karena belum mampu mengatur dan mengukur dengan baik, sistem pengorganisasian biasanya lebih rumit.

3. Jaringan irigasi teknis

jaringan irigasi teknis, yaitu suatu sistem yang dilengkapi alat pengatur dan pengukur air pada bangunan pengambilan, bangunan bagi dan bangunan sadap, diharapkan efisiensinya tinggi.

Jaringan irigasi teknis mempunyai bangunan sadap yang permanen. Bangunan sadap serta bangunan bagi mampu mengatur dan mengukur. Disamping itu terdapat pemisahan antara saluran pemberi dan pembuang. Pengaturan dan pengukuran dilakukan dari bangunan penyadap sampai ke petak tersier.

Untuk memudahkan sistem pelayanan irigasi kepada lahan pertanian, disusun suatu organisasi petak yang terdiri dari petak primer, petak sekunder, petak tersier, petak kuartier dan petak sawah sebagai stuan terkecil.

Petak tersier terdiri dari beberapa petak kuartier masing-masing seluas kurang lebih 8 sampai dengan 15 hektar. Pembagian air, eksploitasi dan pemeliharaan dipetak tersier menjadi tanggungjawab para petani yang mempunyai lahan dipetak yang bersangkutan dibawah bimbingan pemerintah. Petak tersier sebaiknya mempunyai batas-batas yang jelas, misalnya jalan, parit, batas desa dan batas-batas lainnya. Ukuran petak tersier berpengaruh terhadap efisiensi pemberian air. Beberapa faktor lainnya yang berpengaruh dalam penentuan luas petak tersier antara lain jumlah petani, topografi dan jenis tanaman. Apabila kondisi topografi memungkinkan, petak tersier sebaiknya berbentuk bujur sangkar atau segi empat. Hal ini akan memudahkan dalam pengaturan tata letak dan pembagian air yang efisien.

Petak tersier sebaiknya berbatasan langsung dengan saluran sekunder dan saluran primer. Sedapat mungkin dihindari petak tersier yang terletak tidak secara langsung disepanjang jaringan saluran irigasi utama, karena akan memerlukan saluran muka tersier yang membatasi petak-petak

tersier lainnya. Petak sekunder terdiri dari beberapa petak tersier yang kesemuanya dilayani oleh satu saluran sekunder. Biasanya petak sekunderr menerima air dari bangunan bagi yang terletak disaluran primer dan sekunder. batas-batas petak sekunder pada umumnya berupa tanda topografi yang jelas misalnya saluran drainase. Luas petak sekunder dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi topografi daerah yang bersangkutan. Saluran sekunder pada umumnya terletak pada punggung mengairi daerah disisi kanan dan kiri saluran tersebut sampai saluran drainase yang membatasinya. Saluran sekunder juga dapat direncanakan sebagai saluran garis tinggi yang mengairi lereng medan yang lebih rendah.

Petak primer terdiri dari beberapa petak sekunder yang mengambil langsung air dari saluran primer. Petak primer dilayani oleh satu saluran primer yang mengambil air langsung dari bangunan penyadap. Daerah di sepanjang saluran primer sering tidak dapat dilayani dengan mudah dengan cara menyadap air dari saluran sekunder. Apabila saluran primer melewati sepanjang garis tinggi daerah saluran primer yang berdekatan harus dilayani langsung dari saluran primer, keberadaan bangunan irigasi diperlukan untuk menunjang pengambilan dan pengaturan air irigasi. Beberapa jenis bangunan irigasi yang sering di jumpai dalam praktek irigasi antara lain: bangunan utama, bangunan pembawa, bangunan bagi, bangunan sadap, bangunan pengatur muka air, bangunan pembuang dan penguras serta bangunan pelengkap.

Bangunan utama dimaksudkan sebagai penyadap dari suatu sumber air untuk dialirkan ke seluruh daerah irigasi yang dilayani. Bangunan pembawa mempunyai fungsi membawa/mengalirkan air dari sumbernya menuju petak irigasi. Berdasarkan sumber airnya, bangunan utama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, bendung, pengambilan bebas, pengambilan dari waduk, dan stasiun pompa. Bending adalah bangunan air dengan

kelengkapannya yang dibangun melintang sungai atau sudetan yang sengaja dibuat dengan maksud untuk meninggikan elevasi muka air sungai.

Bangunan pembawa meliputi saluran primer, saluran sekunder, saluran tersier dan saluran kuarter. Saluran primer biasanya dinamakan sesuai nama daerah irigasi yang dilayaninya, sedangkan saluran sekunder sering dinamakan sesuai dengan nama desa yang terletak pada petak sekunder tersebut. Berikut ini penjelasan berbagai saluran yang ada dalam suatu sistem irigasi. Saluran primer membawa air dari bangunan sadap menuju saluran sekunder dan ke petak-petak tersier yang diairi, batas ujung saluran primer adalah pada bangunan bagi yang terakhir. Saluran sekunder membawa air dari bangunan yang menyadap dari saluran primer menuju petak-petak tersier yang dilayani oleh saluran sekunder tersebut, batas akhir dari saluran sekunder adalah bangunan sadap terakhir. Saluran tersier membawa air dari bangunan yang menyadap dari saluran sekunder menuju petak-petak kuarter yang dilayani oleh saluran sekunder tersebut, batas akhir dari saluran tersier adalah bangunan boks tersier terakhir. Saluran kuarter membawa air dari bangunan yang menyadap dari boks tersier menuju petak-petak sawah yang dilayani oleh saluran sekunder tersebut, batas akhir dari saluran kuarter adalah bangunan boks kuarter terakhir.

Bangunan bagi dan sadap merupakan bangunan yang terletak pada saluran primer, sekunder dan tersier yang berfungsi untuk membagi air yang dibawa oleh saluran yang bersangkutan. Khusus untuk saluran tersier dan kuarter bangunan bagi ini masing-masing disebut boks tersier dan boks kuarter. Bangunan sadap tersier mengalirkan air dari saluran primer atau sekunder menuju saluran tersier penerima. Dalam rangka penghematan bangunan bagi dan sadap dapat digabung menjadi satu rangkaian bangunan. Bangunan bagi pada saluran-saluran

besar pada umumnya mempunyai 3 (tiga) bagian utama, yakni: Alat pembendung, bermaksud untuk mengatur elevasi muka air sesuai dengan tinggi pelayanan yang direncanakan. Perlengkapan jalan air melintasi tanggul, jalan atau bangunan lain menuju saluran cabang konstruksinya dapat berupa saluran terbuka ataupun gorong-gorong, Bangunan ini dilengkapi dengan pintu pengatur agar debit yang masuk saluran dapat diatur. Bangunan ukur debit, yaitu suatu bangunan yang dimaksudkan untuk mengukur besarnya debit yang mengalir. Bangunan pengatur dan pengukur agar pemberian air irigasi sesuai dengan yang direncanakan, perlu dilakukan pengaturan dan pengukuran aliran di bangunan sadap (awal saluran primer), cabang saluran jaringan primer serta bangunan sadap primer dan sekunder.

Bangunan pengatur muka air di maksudkan untuk dapat mengatur muka air sampai batas-batas yang diperlukan untuk dapat memberikan debit yang konstan dan sesuai dengan yang dibutuhkan, sedangkan bangunan pengukur dimaksudkan untuk member informasi mengenai besar aliran yang dialirkan, kadangkala bangunan pengukur dapat juga berfungsi sebagai bangunan pengatur.

Bangunan drainase atau pembuangan dimaksudkan untuk membuang kelebihan air di petak sawah maupun saluran. Kelebihan air di petak sawah dibuang melalui saluran pembuang, sedangkan kelebihan air disaluran dibuang melalui bendungan pelimpah. Terdapat beberapa jenis saluran pembuang, yaitu saluran pembuang kuarter, saluran pembuang tersier, saluran pembuang sekunder dan saluran pembuang primer. Jaringan pembuang tersier dimaksudkan untuk: mengeringkan sawah, membuang kelebihan air hujan, membuang kelebihan air irigasi. Saluran pembuang kuarter menampung air langsung dari sawah di daerah atasnya atau dari saluran pembuang di daerah sawah. Saluran pembuang tersier menampung air buangan dari saluran

pembuang kuarter, saluran pembuang primer menampung dari saluran pembuang tersier dan membawanya untuk dialirkan kembali ke sungai.

Bangunan pelengkap sebagaimana namanya, bangunan pelengkap berfungsi sebagai pelengkap bangunan-bangunan irigasi yang telah disebutkan sebelumnya. Bangunan pelengkap berfungsi sebagai untuk memperlancar para petugas dalam eksploitasi dan pemeliharaan. Bangunan pelengkap dapat juga dimanfaatkan untuk pelayanan umum. jenis-jenis bangunan pelengkap antara lain jalan inspeksi, tanggul, jembatan penyeberangan, tangga mandi manusia, sarana mandi hewan, serta bangunan lainnya.

2.2 Air dan Pengelolaan Sumber Daya Air

Hadmadi dan Thohir (1992), berpendapat bahwa air merupakan salah satu faktor penting dalam produktivitas pertanian. Tanpa air, hara dan pupuk tidak dapat diserap tanaman secara efektif dan tidak dapat diangkut keseluruhan bagian tanaman. Selain itu air diperlukan untuk menyusun karbohidrat bersama CO₂ yang diserap dari udara, sehingga tanpa air tidak akan terjadi fotosintesis. Sayangnya air tidak terlalu tersedia bagi tanaman kecuali bila diurus dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan suatu pengelolaan terhadap Sumber Daya Air.

Undang-Undang nomor 7 tahun 2004 pasal 17 menyebutkan bahwa wewenang dan tanggung jawab pemerintah desa atau yang disebut dengan nama lain, meliputi: a) Mengelola sumber daya air di wilayah desa yang belum dilaksanakan oleh masyarakat dan atau pemerintahan atasnya dengan mempertimbangkan asas kemanfaatan umum. b) Menjaga efektivitas, efisiensi, kualitas, dan ketertiban pelaksanaan pengelolaan sumber daya air yang menjadi kewenangannya. c) Memenuhi kebutuhan pokok minimal sehari-hari warga desa atas air

sesuai dengan ketersediaan air yang ada. d) Memperhatikan kepentingan desa lain dengan melaksanakan pengelolaan sumber daya air (Kodatie *et al.*, 2005).

2.3 Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)

Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) adalah kelembagaan pengelolaan irigasi yang menjadi wadah petani pemakai air dalam suatu daerah pelayanan irigasi yang dibentuk oleh petani pemakai air sendiri secara demokratis, termasuk kelembagaan lokal pengelola air irigasi (Deptan, 2008). Harsoyo (1982) mengemukakan bahwa P3A merupakan organisasi sosial yang tidak berinduk kepada golongan atau partai politik dan bergerak dibidang pertanian khususnya dalam kegiatan pengelolaan air irigasi pada tingkat usahatani.

Untuk menuju efisiensi penggunaan air dapat ditempuh dengan berbagai jalan yang salah satunya dengan pembentukan dan pembinaan organisasi P3A, dengan kewajiban bagi setiap anggotanya mengumpulkan iuran untuk pembangunan dan pemeliharaan bangunan dan alat-alat pengukur pengaliran di wilayah petani, serta menyelenggarakan kerja sama (gotong-royong) dan musyawarah kelompok secara berkala untuk mengelola pengairannya seefisien mungkin (Mardikanto, 1994).

Sejak tahun 1987 pemerintah telah mencanangkan program penyerahan operasi dan pemeliharaan (O&P). Hal ini dimaksudkan dalam rangka meningkatkan efisiensi irigasi dan mengurangi belanja pemerintah dalam membiayai operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi. Penyerahan Operasi dan Pemeliharaan tersebut ditujukan kepada lembaga pengelola air ditingkat petani yaitu Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) yang bertujuan untuk; Meningkatkan efisiensi operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi, Mengerahkan pengelolaan irigasi kecil (kurang dari 500 ha) kepada petani, dan Menarik iuran pengelolaan air (IPAIR) dari semua pihak

yang memanfaatkan air. Kebijakan irigasi tersebut dirasakan mengalami kegagalan dalam pengelolaan irigasi, maka dengan semangat reformasi dalam berbagai aspek pembangunan, pemerintah Indonesia mengeluarkan maklumat tentang Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi (PKPI), yang dituangkan dalam Inpres No. 3 Tahun 1999, yang isinya; Redefinisi tugas dan tanggung jawab lembaga pengelolaan irigasi, Pemberdayaan perkumpulan petani pemakai air, Penyerahan kewenangan pengelolaan irigasi kepada P3A, Pengaturan kembali pembiayaan pengelolaan irigasi, dan Keberlanjutan sistem irigasi (Syamsul dan Dewi, 2004).

Tujuan pembentukan P3A yaitu peningkatan produksi untuk mencapai ketahanan pangan nasional baik dilahan beririgasi maupun dilahan tadah hujan.

Fungsi dasar P3A yaitu

1. Mendistribusikan air irigasi secara adil dan efisien;
2. Mengelola konflik yang terjadi antara pemakai air secara adil;
3. Memelihara jaringan irigasi tersier/tingkat usaha tani, baik irigasi teknis maupun irigasi desa secara baik dan berkesinambungan.

P3A Renggang adalah salah satu dari 161 P3A yang ada di daerah Kabupaten Gowa, yang terletak di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat. P3A Renggang tergabung dalam GP3A Sirannuang dan mendapat suplay air dari Sungai Je'neberang, kemudian masuk ke bendungan Bili-bili, dan dari bendungan Bili-bili, masuk ke bendung Kampili dan kemudian dialiri ke setiap Jaringan Irigasi. P3A Renggang merupakan daerah yang paling hilir yang mengairi lahan sawah seluas 88,5 Ha. P3A Renggang diketuai oleh Bapak Ahmad Sijaya memiliki 3 Mandoro' Je'ne dari 350 anggota.

Mandoro' Je'ne adalah orang yang dipercayakan untuk mengatur intensitas air disetiap saluran irigasi. Tugas dari Mandoro' Je'ne adalah mengatur air yang masuk ke jaringan irigasi yang akan alirkan ke lahan sawah.

2.4 Aturan Lembaga

Dalam peraturan perundangan sekarang kelembagaan P3A/GP3A/IP3A di samping bertanggung jawab dalam pengelolaan irigasi di jaringan tersier, juga diberi peran dengan berpartisipasi aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi dalam pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi baik di saluran primer maupun di saluran sekunder.

Untuk mampu berperan sesuai dengan ketentuan peraturan dan perundangan tersebut, maka dalam penguatan kelembagaan di samping diarahkan kepada kemampuan di bidang fisik pengelolaan air, juga harus diarahkan dalam kemampuan ekonominya. Dengan penyesuaian kelembagaan pada bidang ekonomi berbasis air ini, maka kelembagaan petani mempunyai tiga fungsi yaitu :

1. Memfasilitasi dan menyokong anggota untuk menjalankan usaha-usaha ekonomi berbasis air, baik dengan mengatur OP irigasi supaya efektif dan efisien maupun dalam menjalankan usaha ekonomi itu sendiri.
2. Menghasilkan pendapatan bagi organisasi petani (P3A) itu sendiri sehingga mereka mampu melaksanakan tugas pengelolaan irigasi secara lebih efektif dan efisien.
3. Mempromosikan usaha-usaha ekonomi yang cocok dengan lingkungan dimana sistem tersebut beroperasi.

Dengan memberdayakan kemampuan ekonomi P3A ini, maka manfaat yang didapat dari organisasi P3A sebagai unit ekonomi adalah :

1. Mengumpulkan sumber daya mereka untuk mencapai skala ekonomi usaha yang layak dalam menjalankan bisnis berbasis air.
2. Memfasilitasi akses anggota dalam memperoleh dukungan pelayanan dengan cara yang aktif dan efisien.
3. Mengurangi resiko dieksploitasi oleh pihak lain sehubungan dengan suatu kesempatan bisnis tertentu.

Kerja Lembaga P3A dalam Kelembagaan yaitu :

1. Rapat Anggota

Rapat Anggota adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam lembaga.

- a. Rapat anggota dianggap sah apabila dihadiri sekurang-kurangnya setengah dari jumlah anggota.
- b. Rapat anggota diselenggarakan sedikitnya dua kali setahun menjelang musim hujan dan musim kemarau dan atau sewaktu-waktu bila diperlukan

Rapat anggota berkewajiban sebagai berikut :

1. Membentuk dan merubah Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga.
2. Membentuk dan membubarkan pengurus atau mengangkat dan memberhentikan seorang atau beberapa anggota pengurus.
3. Menyusun program kerja.
4. Mengesahkan pertanggungjawaban pengurus.
5. Menetapkan jenis pelanggaran dan sanksi-sanksi terhadap anggota yang tidak mematuhi keputusan rapat anggota.

2. Pembiayaan

Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang di biayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

a. Segala pekerjaan yang dilakukan oleh P3A baik untuk keperluan pendayagunaan air, pemeliharaan dan perbaikan jaringan irigasi maupun untuk kegiatan lainnya dibiayai oleh P3A yang bersangkutan.

b. Sumber biaya terdiri dari :

- a) Iuran anggota
- b) Sumbangan atau bantuan
- c) Usaha-usaha lain yang sah menurut hukum.

3. Hubungan P3A dengan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)

P3A sebagai organisasi petani pemakai air, kegiatannya merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kegiatan lembaga pemberdayaan masyarakat desa.

1. Hubungan P3A dengan lembaga pemberdayaan masyarakat desa adalah sebagai berikut :

- a. Anggota P3A merupakan kelompok kerja tata guna air pada seksi 1 sarana dan prasarana fisik, seksi 2 perekonomian rakyat pada LPMD.
- b. Kegiatan P3A dalam pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi partisipatif hal ini dikoordinasikan dalam kegiatan LPMD melalui perencanaan pelaksanaan

dan pengendalian pembangunan irigasi dengan memperhatikan hasil Musrenbangdes serta Rapat Anggota P3A.

c. Dalam pemungutan iuran P3A ditetapkan dengan Perdes yang diajukan oleh ketua LPMD

2. Kelompok kerja tata guna air yang terdiri dari : ketua, wakil ketua dan anggota P3A adalah bagian dari kelompok kerja LPMD dusun.

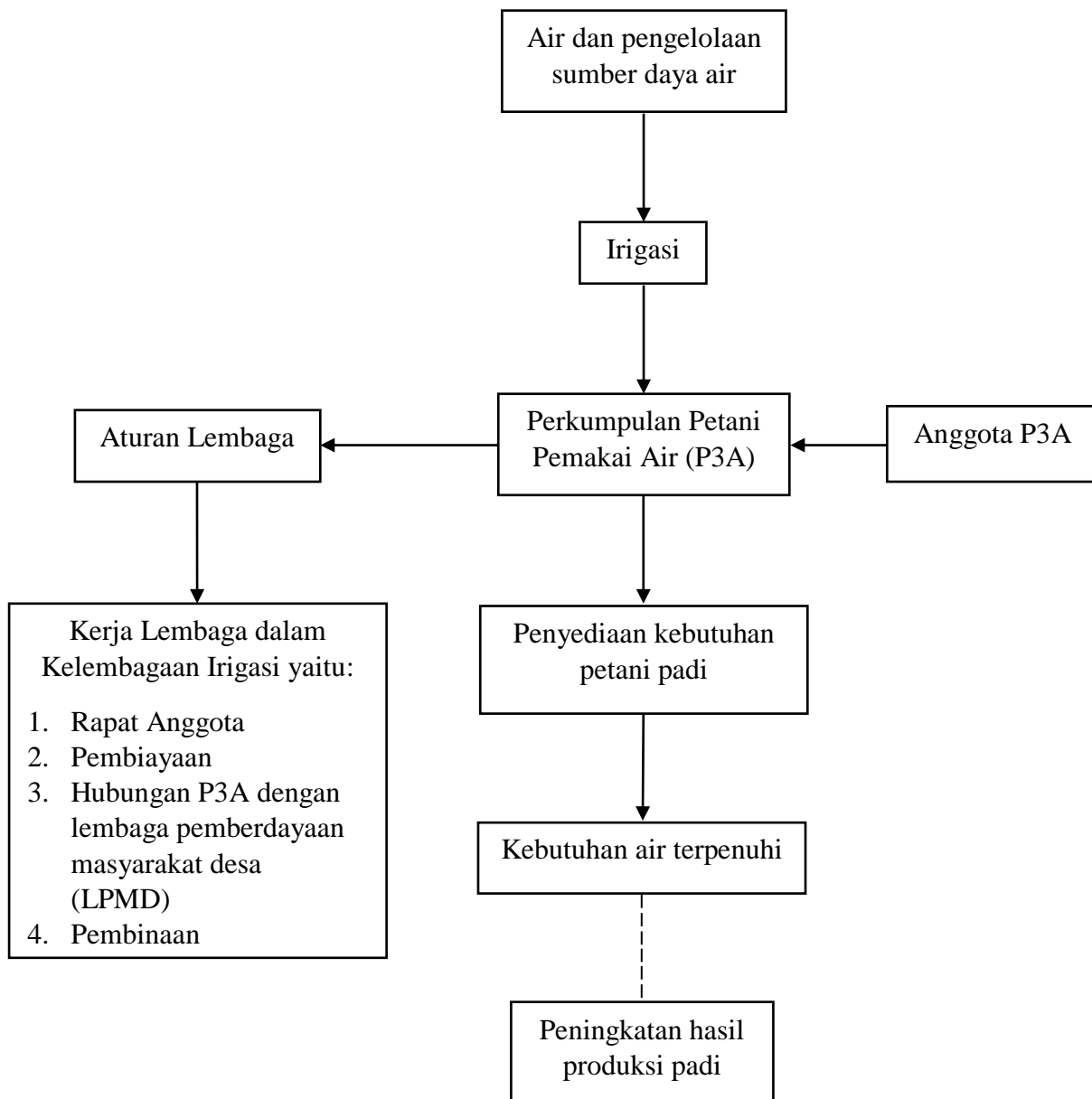
4. Pembinaan

a. Pembinaan P3A merupakan tugas semua jajaran aparat pembina dari mulai tingkat pusat, Provinsi, Kabupaten sampai dengan tingkat desa.

b. Pembinaan di lapangan dilakukan oleh kepala desa, ketua LPMD dibantu juru pengairan dan penyuluh pertanian lapangan.

2.5 Kerangka Pikir

Adapun variabel yang dikaji dalam Kelembagaan Irigasi Perkumpulan Petani Pemakai Air di Tanabangka yakni dalam hal penyediaan kebutuhan petani padi. Berdasarkan pendapat dan teori yang ada maka dapatlah dibuat diagram kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai mana yang terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Kelembagaan Irigasi P3A Renggang Dalam Penyediaan Kebutuhan Air Pada Lahan Padi Sawah Di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa dengan pertimbangan bahwa Desa Tanabangka merupakan salah satu desa yang mempunyai kelompok Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu mulai pada bulan September sampai dengan bulan November 2016.

3.2 Teknik Penentuan Informan

Penelitian deskriptif kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam focus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian, informan penelitian ini meliputi berbagai macam seperti: (1) informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian; (2) informan utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti; (3) informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto, 2005).

Menurut Usman (2009) dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah populasi, tetapi sampling yang merupakan pilihan peneliti sendiri dan yang ditentukan peneliti sendiri secara purposif yang disesuaikan dengan tujuan penelitiannya, sampling tersebut dijadikan responden yang relevan untuk mendapatkan data.

Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan informan kunci sebanyak 2 orang dan informan utama sebanyak 8 orang. Yang menjadi informan kunci yaitu Ketua P3A Renggang satu orang, dan Mandoro' Je'ne P3A Renggang satu orang dan yang menjadi informan utama adalah pelaku yang menjadi anggota P3A Renggang yang dijumpai secara *accidental* di lokasi penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Data kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari petani responden dengan wawancara menggunakan kuisioner sebagai alatnya, berupa data efektivitas kelompok dalam dinamika kelompok dan tindakan kelompok dalam menyediakan kebutuhan petani padi di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.
2. Data sekunder, data yang diambil dengan cara mencatat langsung data yang telah ada di instansi terkait berupa daftar kelompok tani, monografi di Desa Tanabangka, dan data-data yang berkaitan dengan petani di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1) Observasi

Pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti di lapangan, yang meliputi pengamatan daerah penelitian dan pencatatan informasi yang diberikan oleh para petugas dan petani di daerah penelitian.

2) Wawancara

Dengan cara wawancara yang mendalam untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam dari informan. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan terbuka kepada informan atau pihak yang berhubungan dengan penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap Ketua P3A Renggang satu orang, dan Mandoro' Je'ne P3A Renggang satu orang.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dari lembaga atau instansi, yang meliputi data monografi daerah dan data petani.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yaitu menguraikan serta menginterpretasikan data yang diperoleh di lapangan dari para informan. Tujuan analisis data kualitatif yaitu: (1) menganalisa proses berlangsungnya suatu fenomena social dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut; dan (2) menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena social (Bungin, 2007:153). Penganalisisan ini didasarkan pada kemampuan nalar dalam menghubungkan fakta, data, dan informasi, kemudian data yang diperoleh akan dianalisis sehingga diharapkan muncul gambaran yang dapat mengungkapkan permasalahan penelitian.

Data-data yang terkumpul baik lewat studi kepustakaan dan kuesioner serta wawancara akan disajikan dalam bentuk tabel tunggal.

3.6 Definisi Operasional

1. Irigasi merupakan usaha penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak.
2. Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) adalah kelembagaan pengelolaan irigasi yang menjadi wadah petani pemakai air dalam suatu daerah pelayanan irigasi yang dibentuk oleh petani pemakai air sendiri secara demokratis, termasuk kelembagaan lokal pengelola air irigasi.
3. Mandoro' Je'ne adalah orang yang dipercayakan untuk mengatur intensitas air disetiap saluran irigasi.
4. Rapat Anggota adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam lembaga.
5. Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang di biyai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.
6. Lahan adalah lingkungan fisik dan biotik yang berkaitan dengan daya dukungnya terhadap kehidupan dan kesejahteraan hidup manusia.
7. Produksi Padi adalah hasil dari usahatani petani padi pada lahan sawahnya.

IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Desa Tanabangka merupakan salah satu Desa yang secara administratif terletak di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Dengan Luas Wilayah sebesar 244,92 Ha. Desa Tanabangka terdiri dari lima dusun, yaitu Dusun Binabbasa yang memiliki luas wilayah sebesar 65,33 Ha; Dusun Renggang memiliki luas 50,22 Ha; Dusun Kampong Parang dengan luas 45,00 Ha; Dusun Tangkeballa memiliki luas wilayah 40,00 Ha dan Dusun Biringbalang dengan luas wilayah 44,37 Ha. Desa Tanabangka sendiri dibatasi oleh lima Desa yaitu :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Borimatangkasa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gentungan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Borimatangkasa dan Desa Gentungan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tangkabajeng dan Desa Tubajeng

Desa Tanabangka sendiri dapat ditempuh dengan menggunakan Angkutan Darat dengan berjarak 16 Km dari arah selatan kota Sungguminasa yang merupakan ibu kota Kecamatan Somba Opu dan merupakan Pusat Pemerintahan Daerah.

Pola usaha tani di Desa Tanabangka masih tergantung pada kondisi curah Hujan. Curah hujan tertinggi terjadi pada Bulan November.

4.2 Kondisi Demografis

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Salah satu komponen yang perlu diperhatikan dalam suatu lingkungan adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia adalah setiap orang yang terlibat langsung dalam setiap kegiatan dan aktifitas dalam ruang lingkup pedesaan. Baik yang bersifat fisik seperti produksi dan pemasaran maupun yang bersifat mental yang mencakup dalam perencanaan dan pengelolaan dalam berusahatani. Sumber daya manusia merupakan aspek yang sangat menentukan dalam kesuksesan usaha tani.

Desa Tanabangka tergolong memiliki penduduk yang cukup merata, terdiri dari lima dusun yaitu Dusun Binabasa, Dusun Biring Balang, Dusun Kampung Parang, Dusun Renggang dan Dusun Tangke Balla. Penduduk yang terbanyak adalah Dusun Renggang terletak di perbatasan Desa Tangkebajeng. Jumlah penduduk sebanyak 769 jiwa, dimana penduduk laki-laki berjumlah 379 jiwa, dan perempuan berjumlah 390 jiwa. Adapun penyebaran penduduk di Desa Tanabangka dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki – Laki	1.601	48,68
2.	Perempuan	1.688	51,32
Total (jiwa)		3.289	100

Sumber : Kantor Desa Tanabangka, 2015

4.2.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan hal yang sangat penting di dalam suatu masyarakat, khususnya bagi petani karena pendidikan berperan dalam menerima informasi atau inovasi baru dalam perkembangan zaman. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin cepat pula

menerima informasi atau inovasi baru. Tingkat pendidikan penduduk di Desa Tanabangka dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	363	11.04
2.	Tamat SD	1.551	47.16
3.	Tamat SLTP/Sederajat	574	17.45
4.	Tamat SLTA/Sederajat	649	19.73
5.	Tamat Akademi	30	0.91
6.	Sarjana	122	3.71
Jumlah		3.289	100

Sumber : Kantor Desa Tanabangka, 2015

Tabel 2 menunjukkan bahwa penduduk yang tidak pernah menginjak bangku sekolah sebanyak 363 jiwa (11.04%), Tamatan SD sebanyak 1.551 orang (47.16%), Tamatan SMP sebanyak 574 orang (17.45%), Tamatan SMA sebanyak 649 orang (19.73%), Diploma sebanyak 30 orang (0.91%), dan Sarjana sebanyak 122 orang (3.71%)..

4.2.3 Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat desa, secara umum menggantungkan penghidupannya dari lahan pertanian, baik selaku petani penggarap maupun sebagai pemilik sawah. Adapun sebuah catatan penting yang berhasil dilihat berdasarkan data klasifikasi mata pencaharian bidang usaha berupa perdagangan batu merah yang selalu mengalami kecenderungan bertambah.

Hal ini ditenggarai sebagai salah satu upaya mayarakat desa melepaskan diri dari kemiskinan dengan jalan mengeksploitasi sumber daya alam atau memanfaatkannya yang tidak optimal dan mengancam keberlangsungan proses pembangunan.

Adapun mata pencaharian ditunjang dengan sumber daya masyarakat di Desa Tanabangka dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Mata Pencaharian Masyarakat Di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sektor Pertanian	602	63.04
2.	Sektor Peternakan	57	5.97
3.	Sektor Perdagangan/Industri	250	26.18
4.	Pegawai Negeri Sipil	29	3.04
5.	Pegawai Swasta	5	0.52
6.	Pensiunan/ Purnawirawan	12	1.25
Jumlah		955	100

Sumber : Kantor Desa Tanabangka, 2015

4.3 Kondisi Pertanian

Potensi iklim yang mempegaruhi pola pemanfaatan lahan pertanian desa umumnya dimanfaatkan melalui perbaikan irigasi guna menghindari ketergantungan pada iklim. Meski demikian, khusus pada saat musim kemarau, kesulitan air untuk pertanian masih dirasakan.

Luas areal pertanian yang ada di Desa Tanabangka seluas 216.12 Ha, sebagian besar wilayah desa dimanfaatkan untuk persawahan, yaitu untuk persawahan seluas 186.01 Ha (76.96 %) sedangkan sisanya diperuntukan untuk areal pemukiman, sekolah, perkantoran dan sarana olahraga serta peruntukan lainnya. Pembagian penggunaan lahan di Desa Tanabangka tersebut untuk lebuah jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis Penggunaan Lahan Di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

No	Sarana	Luas (Ha)	Persentase (%)
----	--------	-----------	----------------

1	Sawah Irigasi Tekhnis	165.43	67.54
2	Sawah Tadah Hujan	20.58	8.40
3	Pemukiman	57.70	23.56
4	Sekolah	0.37	0.15
5	Perkantoran	0.10	0.04
6	Sarana Olah raga	0.70	0.29
7	Lain-lain	0.04	0.02
Jumlah		244.92	100

Sumber : Kantor Desa Tanabangka, 2015

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Responden adalah obyek penelitian mengenai masalah dan tujuan yang erat kaitannya dengan hasil penelitian, sehingga dengan mengetahui secara jelas dari identitas responden, maka kita lebih mudah mengetahui kemampuan dari seorang responden dalam menguraikan pendapatnya tentang tujuan penelitian yang akan dicapai. Berdasarkan hal tersebut, maka identitas responden yang akan diuraikan sebagai berikut.

5.1.1. Umur Responden

Salah satu faktor yang menentukan anggota P3A dalam melakukan tugasnya adalah umur, umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir, pada umumnya anggota yang berusia muda dan sehat mempunyai fisik yang lebih kuat dan cepat menerima informasi dan inovasi baru. Hal ini disebabkan karena anggota yang berumur muda lebih berani menanggung resiko walaupun anggota tersebut masih kurang pengalaman sehingga untuk menutupi kekurangannya maka petani yang muda, bertindak lebih dinamis. Sebaliknya anggota yang umurnya relatif tua mempunyai kapasitas pengolahan air irigasi yang lebih matang karena banyak pengalaman yang dialaminya, sehingga berhati-hati dalam menjalankan tugasnya sebagai pengelola air irigasi.

Hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan bahwa umur petani responden bervariasi, mulai dari 30 tahun sampai 65 tahun. Umur responden disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Umur Responden di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, Tahun 2016

No	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	30-41	5	50
2	42-53	2	20
3	54-65	3	30
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 5 terlihat bahwa 50% Responden berada pada kategori umur 30-41 tahun, 20% berada pada kategori umur antara 42-53 tahun, 30% berada pada umur 54-65 tahun.

5.1.2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi aktifitas keseharian setiap manusia dan sering pula dijadikan sebagai indikator untuk mengukur potensi sumber daya yang dimiliki. Suatu perubahan akan lebih muda terjadi pada suatu masyarakat apabila mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup tinggi karena akan berpengaruh pada cara berpikir.

Adapun tingkat pendidikan Responden di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa dapat di lihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat pendidikan Responden di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, 2016

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	10
2	SD	5	50
3	SMP	2	20
4	SMA	2	20
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Pada Tabel 6 terlihat bahwa persentase Responden yang tidak sekolah 10%, pada tingkat pendidikan SD 50%, pada tingkat pendidikan SMP 20%, sedangkan pada tingkat SMA 20%, ini menunjukkan bahwa petani telah mendapatkan pendidikan paling tinggi SD, sebab desa tanabangka merupakan desa yang masuk dalam kategori desa miskin pada tahun 2005.

5.1.3. Pengalaman Berusaha tani

Pengalaman merupakan faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan. Pengalaman mempunyai pengaruh dalam melakukan pemeliharaan lingkungan, responden yang berpengalaman akan lebih cepat menerapkan teknologi dan lebih responsif terhadap inovasi, karena itu kegiatan pengalaman selalu memberikan manfaat. Pengalaman responden disajikan pada Tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Pengalaman responden dalam berusaha tani di Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. 2016

No	Pengalaman Berusaha tani (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2-13	3	30
2	14-19	1	10
3	20-25	2	20
4	26-31	4	40
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Pada Tabel 7 menggambarkan bahwa pengalaman dalam pemeliharaan tanaman padi terdapat 3 orang (30%) responden memiliki pengalaman antara 2-13 tahun, 1 orang (10%) responden memiliki pengalaman antara 14-19 tahun, 2 orang (20%) responden memiliki pengalaman antara 20-25 tahun, 4 orang (40%) responden memiliki pengalaman antara 26-31 tahun. Pengalaman berusaha tani terbesar berada pada rentang 26-31 tahun yaitu sebanyak 4 orang petani berpengalaman, berusaha tani padi > 26 tahun.

5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga cenderung turut berpengaruh pada petani dan keluarganya. Hal tersebut disebabkan karena jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi aktivitas atau

kegiatan yang dilaksanakan petani akibat beban kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Keluarga petani terdiri dari petani itu sendiri sebagai kepala keluarga, istri, anak dan tanggungan lainnya yang berstatus tinggal bersama dalam satu keluarga. Jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat di lihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, 2016

	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-3	5	50
2	4-6	2	20
3	7-9	3	30
	Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani mulai dari 1-3 sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 50%, 4-6 orang sebanyak 2 orang dengan persentase 20, sedangkan 7-9 orang sebanyak 3 orang dengan persentase 30%. Jumlah tanggungan terbesar (1-3 orang) sebanyak 5 orang petani, jadi jumlah pengeluaran petani sedikit karna jumlah yang ditanggung oleh petani lebih kecil.

5.1.4. Luas Lahan Usahatani Padi

Luas lahan petani responden dalam usahatani padi mempengaruhi kebutuhan airnya. Luas areal usahatani akan membuat kebutuhan air yang banyak bagi lahan sawahnya, karena tidak menutup kemungkinan petani dapat mengusahakan jenis tanaman yang lebih beragam, yang dapat menghemat kebutuhan airnya bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Luas lahan yang dimiliki dapat memberikan gambaran bahwa makin luas lahan yang dimiliki, maka akan semakin tinggi status sosial ekonomi petani. Hal ini disebabkan petani yang

memiliki lahan yang luas adalah petani yang mempunyai kemampuan ekonomi dibanding dengan petani yang memiliki lahan yang kurang luas.

Luas lahan petani akan mempengaruhi efisien atau tidaknya dalam pembagian, karena erat hubungannya dengan kebutuhan air yang akan diberikan. Semakin luas lahan petani, maka semakin banyak juga kebutuhan air yang dibutuhkan oleh lahan petani tersebut. Adapun luas lahan sawah petani padi dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini :

Tabel 9. Luas Lahan Petani Responden di Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. 2016

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,05-0,15	6	60
2	0,16-0,30	4	40
Jumlah		10	100

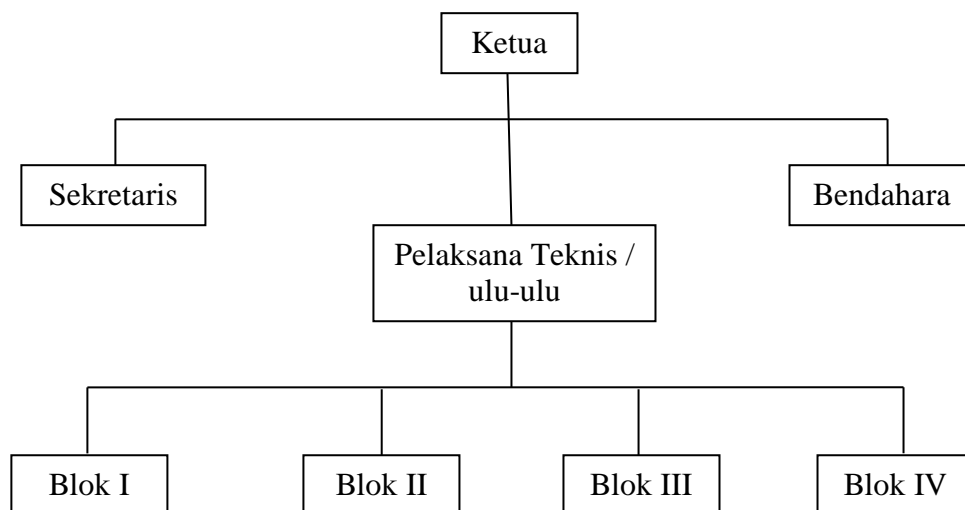
Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2016

Tabel 9 menunjukkan luas lahan yang paling banyak digunakan berada pada luas lahan 0,05 – 0,10 Ha sebanyak 6 orang dengan persentase 60%, dan luas lahan yang paling sedikit digunakan berada pada luas lahan 0,11 – 0,20 Ha sebanyak 4 orang dengan persentase 40%.

5.2. Profil Lembaga P3A Renggang

Lembaga Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Renggang yang selanjutnya disebut lembaga P3A Renggang berdiri sejak tahun 2005, merupakan organisasi pemerintah yang didampingi dan dibina oleh Lembaga Pelangi yang merupakan organisasi non pemerintah sejak tahun 2007 sampai tahun 2015. P3A Renggang bergerak dalam bidang pertanian, non politik, non profit, dan non sekertarian diharapkan menjadi wadah untuk meningkatkan produksi masyarakat khususnya dibidang pertanian dengan komoditas tanaman padi dan palawija.

Lembaga P3A Renggang adalah salah satu dari 161 P3A yang ada di daerah Kabupaten Gowa yang terletak di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat. P3A Renggang menggunakan empat jenis sumber air sebagai irigasi yaitu, air hujan, air irigasi teknis, drainase, dan sumur bor. Dengan jenis tanaman padi dan palawija. P3A Renggang tergabung dalam GP3A Sirannuang dan mendapat suplay air dari sungai je'neberang, kemudian masuk ke bendungan bili-bili, dan dari bendungan bili-bili, masuk ke bendung kampili dan kemudian dialiri ke setiap jaringan irigasi. P3A Renggang merupakan daerah paling hilir yang mengairi lahan sawah seluas 88,5 Ha. Adapun Struktur yang ada di P3A secara umum yakni:



Gambar 2. Struktur Kelompok Perkumpulan Petani Pemakai Air Renggang di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Keterangan: — : Garis Koordinasi di dalam Kelompok

Dari gambar 2, dapat dicermati bahwa kelompok P3A Renggang di Desa Tanabangka secara umum mempunyai struktur yang jelas. Struktur kelompok yang ada sudah menggambarkan posisi, status, dan peran dari pengurus atau anggota dalam kelompok yang

dihubungkan dengan garis koordinasi di dalam kelompok. Sehingga dapat menunjukkan adanya pola pengambilan keputusan, pembagian kerja dan tugas yang jelas serta komunikasi yang terjalin di dalam kelompok.

5.3. Sistem Kerja P3A Renggang

Sistem kerja dalam penelitian ini diartikan sebagai gerakan bersama yang dilakukan oleh anggota kelompok dalam kelompoknya yang saling berinteraksi, saling mempengaruhi, memiliki kekuatan dan usaha untuk bertindak atau melaksanakan kegiatan demi tercapainya tujuan bersama. Sistem kerja dalam kelompok Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Renggang meliputi rapat anggota, pembiayaan, hubungan P3A dengan lembaga pemberdayaan masyarakat desa, dan pembinaan.

5.3.1 Rapat Anggota

Bagaimanapun bentuk kelompoknya, dalam mengambil suatu keputusan harus melalui rapat anggota agar dapat menemukan sebuah tujuan yang diinginkan dan dibutuhkan oleh seluruh anggota kelompok, sehingga anggota tersebut dapat mengetahui dan melakukan berbagai tugas kelompok dalam rangka mencapai keadaan tersebut.

“Rapat anggota (Musyawarah) P3A Renggang itu dilakukan paling sedikit 2 kali pertemuan dalam setahun, yaitu pada saat musim tanam, dan jumlah anggota yang biasa hadir dalam rapat anggota itu kira-kira 75% dari jumlah anggota untuk membahas tentang tugas-tugas anggota dalam memenuhi kebutuhan air pada lahan sawah”. Kata Bapak Ahmad Sijaya (Wawancara informan kunci hari Rabu, 5 Oktober 2016).

Dari kutipan bapak Ahmad Sijaya diatas, dapat kita lihat bahwa P3A Renggang selalu melakukan rapat (musyawarah) dalam mengatur dan melaksanakan semua kegiatan dalam kelompok. Hal ini dilakukan agar semua anggota dapat mengetahui fungsi dan tugasnya masing-

masing dalam memenuhi kebutuhan air pada lahan padi sawah dan juga untuk mencapai tujuan kelompok dan tujuan pribadi dari setiap anggota.

Dari kutipan diatas, kita juga dapat mengetahui bahwa sebagian besar anggota dari kelompok P3A Renggang berperan aktif dalam pelaksanaan rapat (musyawarah) dalam kelompok. Sebab, dalam pelaksanaannya ada sekitar 75% dari jumlah anggota yang hadir dalam rapat (musyawarah) untuk merumuskan bersama tentang tugas-tugas yang akan dilaksanakan oleh setiap anggota untuk dapat memenuhi kebutuhan air setiap petani pada lahan sawahnya.

Tempat yang biasa digunakan P3A Renggang dalam melakukan rapat (musyawarah) dan telah disepakati oleh seluruh anggota yaitu di sekretariat lembaga pelangi dan kediaman dari ketua P3A Renggang sendiri.

5.3.2 Pembiayaan

Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang di biyai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Dalam pemungutan iuran P3A ditetapkan dengan Perdes yang diajukan oleh ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa.

“Apabila desa yang paling hilir mendapatkan air dan daerah yang hulu tidak mendapat air, maka kelompok P3A di desa hilir harus membayar dana sesuai kesepakatan kepada P3A di desa hulu. Pembiayaan bagi petani dibayarkan setelah panen baik berupa uang maupun hasil panen, dimana dana tersebut dipakai untuk perbaikan sarana irigasi yang dikelola oleh kelompok P3A di desa tersebut. Kata Bapak Suma’ Daeng Beta (Wawancara Informan Kunci hari Kamis, 27 Oktober 2016).

Dari kutipan bapak Suma’ Daeng Beta, kita dapat mengetahui asal dana yang digunakan oleh P3A Renggang untuk meningkatkan kinerja anggotanya dalam memenuhi kebutuhan air

pada lahan padi sawah. Dimana sumber dana yang mereka dapatkan berasal dari sumbangan petani baik berupa uang maupun hasil dari usahatani mereka setelah panen dan juga dana didapatkan dari kelompok P3A lainnya yang daerahnya lebih hilir dibandingkan daerah yang dikelola oleh P3A Renggang. Namun kelompok P3A lainnya akan memberi dana apabila daerah mereka mendapatkan air pada irigasi yang sama tetapi daerah kelompok P3A Renggang tidak mendapatkan air.

Jadi dengan adanya proses pembiayaan ini maka kelompok P3A Renggang tidak terlalu sulit dalam mengumpulkan dana untuk dikeluarkan dalam perbaikan jaringan irigasi yang dikelola oleh P3A Renggang.

5.3.3 Hubungan P3A dengan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)

P3A sebagai organisasi petani pemakai air, kegiatannya merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kegiatan lembaga pemberdayaan masyarakat desa. Sebab kegiatan P3A dalam pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi partisipatif, hal ini dikoodinasikan dalam kegiatan LPMD melalui perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian pembangunan irigasi dengan memperhatikan hasil Musrembangdes serta Rapat Anggota P3A.

Lembaga pemberdayaan masyarakat desa berperan penting dalam menjaga saluran irigasi yang ada di desa mereka, sebab air yang mengalir pada irigasi tersebut sangat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok P3A dan masyarakat desa, khususnya mereka yang mencari nafkah pada bidang pertanian.

Bentuk hubungan mereka dapat terlihat dengan baik ketika mereka memperbaiki dan memelihara saluran irigasi yang rusak yang berada pada desa mereka, sebab mereka selalu melakukannya dengan cara gotong royong, proses pemeliharaan dilakukan minimal 2 kali

sebulan dengan cara mengecek pintu saluran irigasi, dan perbaikan saluran irigasi dilakukan sebelum masuk musim tanam.

5.3.4 Pembinaan

Pembinaan dalam penelitian ini meliputi usaha-usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan kelompok, partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok dan peraturan kelompok. Pembinaan sangat perlu untuk dilakukan dalam kelompok karena merupakan keberlanjutan kegiatan kelompok. Pembinaan kelompok dilihat dari kegiatan kelompok, partisipasi anggota, fasilitas yang mendukung serta peraturan dalam kelompok. Untuk kondisi secara umum minimal 3 bulan sekali diadakan pertemuan serta pembinaan atau evaluasi kegiatan, baik pembinaan untuk anggota maupun kelompok itu sendiri.

“P3A Renggang dibina dengan baik oleh Lembaga Pelangi, Aparat Desa dan Penyuluh yang di tempatkan di Desa Tanabangka, dengan adanya pembinaan ini maka kelompok kami dapat menjalankan tugas dan fungsi kami sebagai pengatur dan penyedia air untuk memenuhi kebutuhan para petani pada lahan sawahnya”. Kata Bapak Suandi (Wawancara informan utama pada hari kamis, 27 Oktober 2016).

Jadi dari kutipan diatas dapat kita ketahui bahwa kelompok P3A Renggang selalu dibina dengan baik oleh Lembaga Pelangi, Penyuluh lapangan dan khususnya Aparat Desa setempat untuk melakukan tugas sebagai pengatur dan penyedia air pada lahan sawah petani secara merata, agar tidak terjadi konflik diantara petani dan anggota kelompok P3A.

Pembinaan ini juga dilakukan untuk menciptakan kemandirian kelompok dalam melaksanakan tugasnya, sebab pembinaan ini mengajarkan tentang kemandirian dalam melaksanakan dan mengembangkan sebuah tugas kelompok agar tercapai kesejahteraan masyarakat.

Pembinaan ini dilakukan secara rutin agar semua anggota kelompok dapat dengan cepat memahami tentang tujuan dari pembinaan ini, pada saat sekarang hasil dari pembinaan ini sudah

mulai terlihat, sebab P3A Renggang tetap bisa melakukan tugasnya dengan baik tanpa adanya lagi binaan dari Lembaga Pelangi dan Penyuluh di Desa Tanabangka. Namun yang menjadi masalah yang sedang dihadapi oleh P3A Renggang yaitu kurangnya perbaikan irigasi yang berada di daerah hulu, menyebabkan air terbuang percuma dan tidak mengalir ke daerah yang dikelola oleh P3A Renggang.

5.4. Tingkat Kepuasan Anggota

Tingkat kepuasan anggota diukur dari kinerja dan keberhasilan dari sistem kerja yang dilaksanakan oleh P3A Renggang dalam pemenuhan kebutuhan air petani padi pada lahan sawahnya.

“Masih banyak saluran irigasi yang rusak menyebabkan air terbuang percuma dan tidak mengalir ke lahan sawah yang sangat membutuhkan air. Pemerintah, Penyuluh lapangan dan GP3A Sirannuang juga belumpi ada kejelasannya, apakah irigasi ini mau diperbaiki dengan cepat atau tidak. Karena apabila tidak diperbaiki dengan cepat, kemungkinan kerusakan irigasi semakin parah dan semakin banyak juga air yang terbuang percuma”. (Wawancara Informan Utama pada hari Kamis, 27 Oktober 2016).

Dari kutipan diatas dapat kita lihat bahwa tingkat kepuasan anggota sangat kurang atau bahkan mereka sangat tidak puas dengan kinerja dari P3A, GP3A, Penyuluh Lapangan, dan Pemerintah. Sebab kerusakan irigasi di Desa Tanabangka itu sudah lama dan Pemerintah belum melakukan perbaikan terhadap irigasi tersebut. GP3A Sirannuang hanya memberikan suplay air kepada irigasi yang dikelola oleh P3A yang berada dalam wilayahnya tanpa memperhatikan kondisi dari irigasi yang dialiri oleh air tersebut. Penyuluh lapangan yang ditempatkan di Desa Tanabangka, jarang sekali atau bahkan tidak pernah datang ke lokasinya untuk memberikan pembinaan kepada seluruh anggota P3A Renggang, agar dapat menjalankan tugas mereka dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang ada.

Harapan dari anggota adalah adanya perbaikan irigasi yang dilakukan oleh GP3A Sirannuang agar air dapat mengalir kembali ke saluran irigasi yang dikelola oleh P3A Renggang, guna memenuhi kebutuhan di lahan sawah petani.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Sistem kerja P3A Renggang diawali dengan melakukan rapat anggota terlebih dahulu, dimana dalam rapat anggota tersebut dibahas tentang pembiayaan, hubungan dengan lembaga lain, pembinaan dan tugas-tugas dari setiap anggota kelompok agar anggota kelompok dapat mengerjakan tugasnya dengan semaksimal mungkin demi tujuan kelompok yang ingin capai.
2. Tingkat kepuasan anggota dari kinerja P3A Renggang adalah mereka masih kurang puas, sebab masih ada lahan yang tidak mendapatkan suplay air dari irigasi yang dikelola oleh P3A Renggang. Kurangnya peran dari Pemerintah, Penyuluh lapangan, dan GP3A Sirannuang merupakan faktor yang menyebabkan anggota P3A Renggang tidak puas dengan kinerja P3A Renggang.

6.3 Saran

1. Perlu adanya upaya untuk memperbaiki irigasi yang berada pada hulu sebab daerah perkumpulan petani pemakai air (P3A) Renggang berada pada daerah hilir, dimana mereka sangat tergantung pada air yang berada pada daerah hulu.
2. Perlu adanya campur tangan dari Pemerintah, Penyuluh lapangan, GP3A Sirannuang dalam memperbaiki irigasi yang rusak agar kinerja dari P3A dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang berlakukan oleh Pemerintah Pusat.
3. Penulis menyarankan agar Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) tetap membagikan air secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, 2007; *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, 'n Ilmu sosial*. Kencana Prenama Media Group. Jakarta.
- Departemen Pertanian, 2008. *Pedoman Teknis Pengembangan Pengelolaan Irigasi Partisipatif*. PT-PLA C 4.1-2008. Jakarta
- Harsoyo, B dan Suhadi. 1982. *Irigasi dan Drainase I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Menengah Kejuruan. Jakarta.
- Kodatie, R dan Basoeki M. 2005. *Kajian Undang-Undang Sumber Daya Air*. Andi. Yogyakarta.
- Laban, S. Oue, H. Rampisela, A., 2015. Irrigation Practice And Its Effect At On Water Strorage And Groundwater Fluctuation In The First Dry Season In The Rice Cultivation Region, South Sulawesi.
- Loekman. S., 1998. *Pertanian Pada Abad Ke-21*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- _____. 1994. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Mubyarto, S., 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES
- Nasution, M. 2004. *Membangun Ketahanan Pangan, Menciptakan Lapangan Kerja dan Kemandirian Bangsa dalam Pertanian Mandiri: Pandangan Strategis Para Pakar Untuk Kemajuan Pertanian Indonesia*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Pasandaran, Effendi. 1991. *Irigasi di Indonesia: Strategi dan Pengembangan*. LP3ES. Jakarta.
- Reijntjes, Bertus Haverkort, dan Waters Bayer. 1999. *Pertanian Masa Depan: Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan Dengan Input Luar Rendah*. Kanisius. Yogyakarta.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S 1982. *Metodologi Penelitian Survai*. LP3ES. Jakarta.

- Suharno. 1995. *Analisis Efisiensi dan Pendapatan Usahatani Tebu dan Usahatani Padi pada Lahan Sawah Beririgasi di Kabupaten Bantul*. Thesis Program Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.
- Suyanto, 2005. *Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan*. Jakarta. Prenada Media.
- Syamsul dan Dewi, Y.A. 2004. *Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi (PKPI) dan Pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)*. www.google.com
- Usman, 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1. koesioner penelitian di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

KELEMBAGAAN IRIGASI P3A DALAM PENYEDIAAN KEBUTUHAN AIR PADA LAHAN PADI SAWAH DI DESA TANABANGKA KECAMATAN BAJENG BARAT KABUPATEN GOWA

Oleh Rory Ashari Arifin (105960129612)

Jurusan Agribisnis fakultas pertanian

Universitas Muhammadiyah Makassar

No Responden:.....

I. Identitas responden

1.	Nama Responden :	Kode
2.	Umur Responden :	
3.	Alamat Responden :	
4.	Pendidikan Responden :	
5.	Nama kelompok P3A :	
6.	Jumlah Anggota Keluarga :	
7.	Luas Lahan Yang Dimiliki : (Ha)	
8.	Luas lahan yang dikuasai : (Ha)	
II	Kelembagaan Responden	
1.	Berapa kali bapak mengadakan rapat anggota selama setahun? a. 4 kali b. 3 kali c. 2 kali d. 1 kali e. Tidak pernah	
2.	Berapa anggota kelompok bapak yang hadir dalam rapat anggota? a. Hadir semua b. 75 % c. 50 + 1 d. 25 %	

	e. Tidak ada yang hadir	
3.	<p>Apa saja yang biasa bapak bahas dalam rapat anggota?</p> <p>a. Tentang tujuan kelompok</p> <p>b. Tentang pembiayaan anggota</p> <p>c. Tentang tugas anggota</p> <p>d. Tentang pembinaan anggota</p> <p>e. Tidak ada pembahasan</p>	
4.	<p>Bagaimana proses pembiayaan dalam kelembagaan bapak?</p> <p>a. Iuran rutin per tahun</p> <p>b. Iuran setiap kali panen</p> <p>c. Iuran sekali dalam 2 tahun</p> <p>d. Iuran diambil dari sumbangan anggota dan masyarakat desa</p> <p>e. Tidak ada iuran</p>	
5.	<p>Bagaimana hubungan kelembagaan bapak dengan LPMD lain di desa bapak?</p> <p>a. Sangat baik</p> <p>b. Cukup baik</p> <p>c. Baik</p> <p>d. Kurang baik</p> <p>e. Tidak baik</p>	
6.	<p>Bagaimana kegiatan kelompok dilaksanakan?</p> <p>a. Kegiatan dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan</p> <p>b. Kegiatan dilaksanakan cukup rutin</p> <p>c. Kegiatan dilaksanakan agak rutin</p> <p>d. Kegiatan dilaksanakan kurang rutin</p> <p>e. Kegiatan dilaksanakan tidak rutin</p>	
7.	<p>Bagaimana partisipasi anggota dalam pelaksanaan kegiatan kelompok?</p> <p>a. Anggota selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok</p>	

	<ul style="list-style-type: none"> b. Anggota cukup berpartisipasi dalam kegiatan kelompok c. Anggota kadang-kadang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok d. Anggota kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok e. Anggota tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan kelompok 	
8.	<p>Apakah dalam kelompok bapak terdapat peraturan?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Ya b. tidak <p>Jika ya, berapa jumlah peraturan tersebut dan sebutkan</p>	
III	Pengelolaan irigasi	
1.	<p>Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembagian air dalam kelompok bapak?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menyusun jadwal dan melaksanakan pembagian air sesuai jadwal yang ditentukan b. Menyusun jadwal akan tetapi melaksanakan pembagian air tidak sesuai jadwal yang ditentukan c. Tidak melakukan penyusunan jadwal tapi tetap melaksanakan pembagian air secara rutin d. Tidak melakukan penyusunan jadwal tapi tetap melaksanakan pembagian air meskipun tidak rutin e. Tidak melakukan penyusunan jadwal serta tidak melaksanakan pembagian air 	
2.	<p>Bagaimana sistem pembagian air dalam kelompok bapak?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan sistem golongan dan giliran air secara rutin b. Menggunakan sistem golongan dan giliran air tapi tidak secara rutin c. Hanya menggunakan sistem golongan saja d. Hanya menggunakan sistem giliran saja e. Tidak menggunakan sistem golongan maupun giliran air 	
3.	<p>Bagaimana kegiatan pemeliharaan jaringan irigasi yang dilakukan dalam kelompok bapak?</p>	

	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempunyai jadwal dan melakukan pembersihan terhadap saluran secara rutin dengan partisipasi semua anggota kelompok b. Mempunyai jadwal dan melakukan pembersihan terhadap saluran dengan partisipasi dari sebagian anggota kelompok c. Tidak mempunyai jadwal tapi tetap melaksanakan pembersihan terhadap saluran dengan partisipasi semua anggota kelompok d. Tidak mempunyai jadwal tapi tetap melaksanakan pembersihan terhadap saluran dengan partisipasi hanya dari anggota kelompok e. Tidak mempunyai jadwal dan tidak pula melakukan pembersihan terhadap saluran 	
4.	<p>Apakah semua anggota berpartisipasi dalam kegiatan pemeliharaan tersebut?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Semua anggota ikut berpartisipasi b. Tidak semua, tapi lebih dari separo anggota yang berpartisipasi c. Hanya separo dari anggota saja d. Kurang dari separo anggota yang berpartisipasi e. Tidak ada anggota yang berpartisipasi 	
5.	<p>Kapan dilaksanakan kegiatan pemeliharaan jaringan atau saluran irigasi?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Minimal 1 bulan sekali b. Minimal 2 bulan sekali c. Minimal 4 bulan sekali d. Lebih dari 4 bulan e. Tidak melakukan .pemeliharaan 	
6.	<p>Bagaimana pemeliharaan peralatan dalam irigasi yang dilakukan kelompok bapak?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Dilakukan pemeliharaan secara rutin 	

Lampiran
2. Identitas
Petani
Responden
di Desa
Tanabangk
a
Kecamatan
Bajeng
Barat
Kabupaten
Gowa.

	<ul style="list-style-type: none"> b. Dilakukan pemeliharaan hanya kadang-kadang c. Pernah melakukan pemeliharaan d. Hampir tidak pernah melakukan pemeliharaan e. Tidak dilakukan pemeliharaan 	
IV	Peningkatan jaringan irigasi	
1.	<p>Bagaimana sistem irigasi yang ada dalam kelompok bapak?</p> <p>Jawab:.....</p>	
2.	<p>Bagaimana upaya perbaikan sistem irigasi yang dilakukan dalam kelompok bapak?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan perbaikan pda sistem irigasi secara bertahap sesuai kebutuhan, misalnya pergantian pintu bagi dan pembuatan lining saluran b. Melakukan perbaikan terhadap sistem irigasi tidak secara bertahap c. Pernah melakukan perbaikan sistem irigasi d. Hamper tidak pernah melakukan perbaikan sistem irigasi e. Tidak melakukan perbaikan pada sistem irigasi 	
3.	<p>Apakah saluran irigasi yang dikelola kelompok bapak sudah memenuhi pelayanan irigasi? Mengapa?</p> <p>Jawab:.....</p>	
4.	<p>Apakah dalam kelompok bapak ada tindakan untuk melakukan perluasan terhadap saluran irigasi?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Adanya tindakan dari semua anggota kelompok untuk melakukan perluasan terhadap jaringan irigasi tersier b. Adanya tindakan dari sebagian anggota kelompok untuk melakukan perluasan jaringan irigasi tersier c. Ada tindakan hanya dari orang-orang tertentu saja d. Hampir tidak ada tindakan dari siapapun e. Tidak ada tindakan untuk melakukan perluasan jaringan irigasi tersier 	

No	Nama	Umur	Pendidikan	Luas	Tanggungan	Pengalaman
----	------	------	------------	------	------------	------------

		(Tahun)		Lahan (Ha)	Keluarga (orang)	Usahatani (Tahun)
A.	Informan Kunci					
1.	Ahmad Sijaya	60	SMA	0,20	7	30
2.	Suma' Dg. Beta	65	-	0,10	7	30
B.	Informan Utama					
1.	Suandi	32	SMP	0,15	4	27
2.	Kamaruddin	33	SD	0,15	3	12
3.	Lahasan Dg. Tutu	60	SD	0,08	7	30
4.	Laja	50	SD	0,09	2	7
5.	Saharuddin	35	SMA	0,20	3	9
6.	Bado'	49	SD	0,22	3	15
7.	Zainal	31	SMP	0,10	4	18
8.	Agus	30	SD	0,25	2	20
Jumlah		445		1,54	42	198
Rata – rata		44,5		0,15	4,2	19,8

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2016

Lampiran 3. Peta Lokasi Penelitian di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.



Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa



Gambar 4. Saluran irigasi sekunder



Gambar 5. Blok tersier



Gambar 5. Hamparan lahan sawah



Gambar 6.
Wawancara
terhadap
responden

Gambar 7.
Wawancara
terhadap
responden

